



Chapter I

Intuisi

Bandung, April 2009

Tidak ada alasan untuk tidak menyendiri waktu sore hari dengan mendung menaungi Kota Bandung baginya. Inilah waktu-waktu terbaik baginya untuk menunggu hujan di Taman Ganesha dengan berbekal buku sketsa di tangannya. Ia betah berlama-lama di sana demi mengayunkan pensilnya sehingga menari gemulai di atas kertas.

Ia adalah perempuan paling tenang yang berada di taman itu. Dunianya dan dunia orang lain yang berada di sana seperti terpisah meski pada kenyataannya tidak. Ia berhenti sejenak untuk menghirup udara segar Kota Bandung di sore hari, mengembuskannya lepas, lalu kembali memasuki dimensi miliknya sendiri.

“Sedang gambar apa Shalliva?”

Shalliva tersenyum tipis. “Aku gambar hujan. Siapa tahu dia mau datang menyapaku kalau aku beri hadiah ini...”
jawabnya seraya menatap langit mendung.

Hujan sore ini menggantung entah di langit sebelah mana. Harapan Shalliva bermain hujan urunglah sudah. Tapi ia bisa kembali lagi besok sore, setia menunggu hujan datang, dan selalu seperti itu. Shalliva sangat suka bermain bersama hujan. Jika hujan datang, ia tidak akan merasakan kesepian. Hujan merupakan kawannya yang turun dari langit untuk menyapanya. Maka tidak ada alasan untuknya melewatkan momen tersebut.

Sore ini merupakan sore terakhir yang akan ia habiskan di Kota Bandung. Hari-hari berikutnya takkan sesejuk ini lagi. Mestilah bau asap dan polusi ada di mana-mana. Jakarta pasti tujuannya. Ia telah mengetahui hal ini sejak lama. Ia tahu hari ini akan datang, hari di mana ia harus meninggalkan Taman Ganesha, satu-satunya tempat untuk menemukan ketenangannya.

Semenjak kepergian ibunya dua tahun yang lampau, Shalliva makin merasa kesepian. Tiada lagi Ibu, satu-satunya orang yang dapat memercayainya, sedangkan yang lainnya bersikap nyinyir menyakitkan.

“Halo Raysha, apa kabar?” sapanya ramah pada seseorang yang datang dan duduk di sampingnya.

“Aku baik, kamu? Maaf aku baru bisa hadir sekarang.”

“Hahaha... tidak mengapa Raysha. Aku pamit mau berangkat ke Jakarta besok pagi, aku harus bekerja di sana,” jawab Shalliva dengan tawa riang.

Sementara itu, mata para pengunjung taman memandang miris ke arahnya.

Jakarta, Mei 2009

Dengan bersusah payah, dus muatan terakhir telah masuk ke apartemen barunya. Penuh peluh di wajahnya, Riza memandangi sekeliling ruangan yang bercat paduan krem dan abu-abu. Ini merupakan kali kedelapan, ia menjadi *nomaden* seperti manusia purba di zaman prasejarah yang berpindah-pindah tempat tinggal. Alasannya beragam. Mulai dari tidak cocok dengan lingkungan, bermasalah dengan air bersih, bertengkar dengan tetangga, hingga ditegur ketua RT setempat karena selalu menyalakan *MP3 Player* dengan *playlist* metal yang kemudian menjadi polusi suara bagi tetangga-tetangganya. Tentu saja semua itu terjadi ketika ia masih menyewa rumah kontrak sederhana di kawasan Fatmawati, Jakarta Selatan, karena terbentur penghasilannya kala itu yang juga masih terlampau kurang bahkan untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari.

Riza merupakan seorang pekerja keras. Kalau bukan karena tuntutan hidup untuk dirinya sendiri di kota metropolitan yang terkenal kejam ini, mungkin ia masih dengan nyamannya tinggal di sebuah rumah yang cukup besar di kawasan Tebet, Jakarta Selatan. Semuanya bermula empat tahun yang lalu, ketika sebuah pertengkaran hebat terjadi antara dirinya dengan ayahnya, hingga akhirnya ia memilih untuk keluar dari pola keseharusan anak muda seumurannya yang ketika itu baru berumur 18 tahun. Jenis pekerjaan apa pun yang halal dan mampu untuk mengisi perutnya setiap hari akan dengan cekatan dikerjakannya.

Perlakuan kasar dari sang Ayah terhadap Ibu dan dirinya sejak usianya masih kecil, telah menjadi alasan

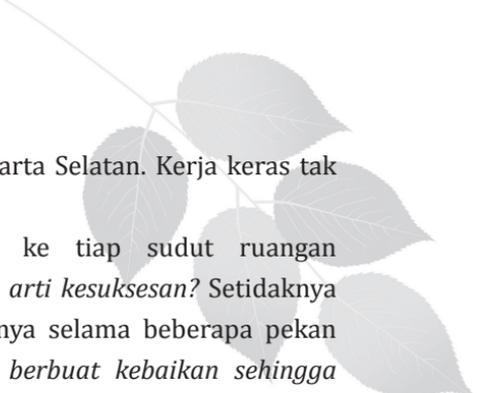
pertama mengapa ia begitu membenci ayahnya. Andai saja bisa memilih, ia tak akan pernah mau memilih untuk memiliki Ayah yang bengis dan memperlakukan perempuan semaunya. Ibunya meninggal sekitar enam tahun yang lalu karena kanker otak yang dideritanya. Sejak saat itu, kebencian terhadap ayahnya semakin menjadi.

Kesedihannya ia tinggal di sana. Empat tahun cukup baginya untuk menekan segala perih akibat perlakuan tak wajar dari ayahnya. Tidak perlu menoleh ke belakang. Tidak perlu merasa hancur. Tiada yang perlu dipersalahkan, karena Tuhan pasti menciptakan manusia dengan perhitungan sempurna. Mengapa harus merasa rendah, selagi masih ada inti bumi di bawah lapisan-lapisan bumi? Dan tak selamanya yang berada di bawah itu adalah kecil.

“Dus besar yang satu ini mau ditaruh di mana?” tanya seorang pekerja yang ia sewa untuk membantunya memindahkan barang-barang ke apartemen barunya.

“Biarkan saja di situ, biar nanti saya yang benahi Pak,” jawab Riza seadanya.

Riza orang yang sangat realistis. Hidup untuk dirinya sendiri. Terbiasa dengan kesendirian membuatnya menjadi sosok yang tangguh. Jenjang pendidikannya di perguruan tinggi sempat tertunda karena beberapa kendala kesulitan ekonomi yang harus ia penuhi seorang diri. Sampai ia mendapatkan pekerjaan yang cukup layak sebagai asisten pribadi dari salah satu kerabatnya. Ia tipe orang yang punya keinginan kuat untuk belajar. Segala keterbatasan tak pernah menghalanginya untuk terus belajar. Kini ia bekerja sebagai *Chief Human Resources Officer* (CHRO) pada salah satu *club*



di kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan. Kerja keras tak pernah menjadi sia-sia.

Matanya menerawang ke tiap sudut ruangan tempat tinggal barunya itu. *Apa arti kesuksesan?* Setidaknya pertanyaan itu telah mengusiknya selama beberapa pekan terakhir. *Apa aku telah cukup berbuat kebaikan sehingga kesuksesan yang kuraih ini dapat kupersembahkan untuk orang lain?* Pertanyaan lanjutan yang juga berhasil menjadi dengkurang sumbar yang mengusik waktu tidurnya. *Mengapa aku harus peduli, jika orang lain tidak?* hibernya pada diri sendiri.

Pernah ia memiliki impian untuk membahagiakan ayahnya, tapi kenangan buruk selalu datang begitu saja, melabraknya hingga hancur dari indahnya mimpi. Bagaimanapun juga, ia tetap laki-laki yang menyumbang 75% dari kehadirannya di dunia ini. Hingga pada akhirnya sejarah dan realitas terpisah begitu jauhnya. Apa daya, kini ia sendiri. Kenangan akan impian itu kini telah terkubur jauh di alam bawah sadarnya. Ia tak menginginkan memorinya tentang ayahnya muncul kembali.

Jakarta, Juli 2009

Taman baru ini asing baginya. Pun dengan kota ini. Dan, tidak seperti Bandung yang sejuk menyegarkan di sore hari, panas kota ini membuatnya sadar akan kesepian. Karena tak ada hujan turun menyapa, tak ada pula kawan baik yang selalu menemaninya bercerita barang sejenak.

Oh, ini kemarau. Tak ada secuil harapan ia akan bertemu teman-temannya. Kesedihan melanda masuk jauh

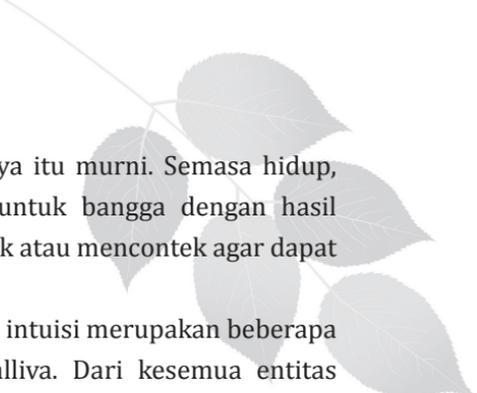
ke dalam dunianya. Shalliva mengangkat kakinya masuk ke dalam rengkuhan tangannya yang terlipat mengitari jenjang kakinya. Kepalanya tertunduk, muram adalah air wajahnya. Ia tak menyadari badannya bergoyang maju-mundur sesuai irama yang ia reka dalam dimensinya.

“Mama... aku merindukanmu...,” ucapnya seraya meneteskan air mata tanpa isakan.

Sudah memasuki usia bulan kedua sejak ia meninggalkan rumahnya di Bandung. Kini ia tinggal di petakan rumah kontrak sederhana yang ia sewa dengan bekal tabungannya sejak kecil. Ibunya selalu mengajarnya untuk menyisihkan uang jajan, hingga sewaktu-waktu dibutuhkan, bisa dipergunakan sebaik-baiknya.

Rumah merupakan neraka kedua baginya dan tempat pertama ia mendapat intimidasi. Shalliva memiliki kakak yang 180 derajat berbeda dengannya. Seorang kakak perempuan yang sama kasar dan dinginnya seperti ayahnya. Ia berprestasi semasa sekolahnya, tak seperti Shalliva yang tidak pernah bisa fokus dengan apa yang guru-gurunya ajarkan. Ia selalu dihukum karena sering melakukan tindakan-tindakan yang tak terjangkau rasio.

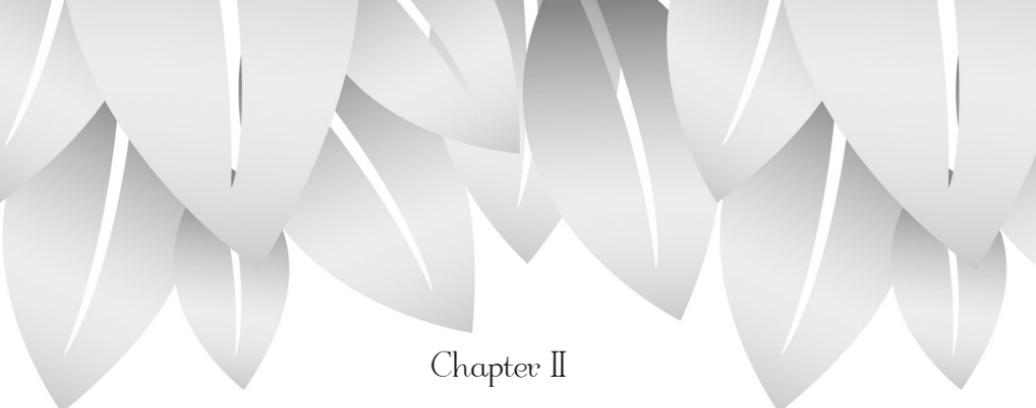
Satu keahlian yang Shalliva miliki dan tidak dimiliki oleh kakak perempuannya adalah keunggulannya dalam pelajaran menggambar. Pernah suatu siang semasa ia masih duduk di bangku kelas 4 SD, gurunya merobek-robek kertas gambarnya karena Shalliva dianggap menjiplak. Gambarnya terlalu bagus untuk seusianya pada saat itu. Dengan emosi yang membara, ia mengambil lagi satu kertas gambar dan dengan secepat kilat ia selesaikan sketsa wajah gurunya sendiri untuk



membuktikan bahwa keahliannya itu murni. Semasa hidup, ibunya pun pernah berpesan untuk bangga dengan hasil karya sendiri, tak perlu menjiplak atau mencontek agar dapat apresiasi dari orang lain.

Realitas, kenyataan, dan intuisi merupakan beberapa entitas yang terpisah bagi Shalliva. Dari kesemua entitas tersebut, hanya satu yang ia percaya: intuisi.

*** T ***



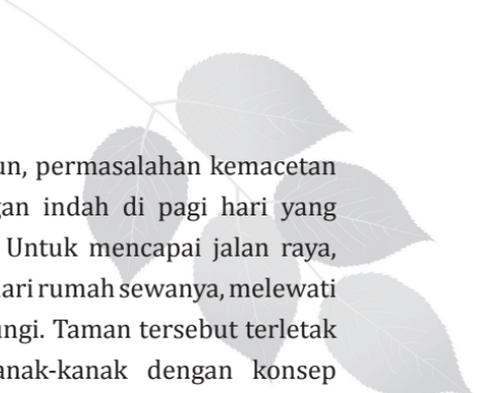
Chapter II

Uang Bukan Segalanya

Persediaan tabungannya sudah mulai menipis. Shalliva harus mencari pekerjaan untuk tetap bertahan hidup di ibu kota ini. Untuk mendapatkan pekerjaan di kota ini, bukanlah perkara yang mudah. Banyak sekali orang-orang dengan pendidikan yang cukup tinggi masih jadi pengangguran, apalagi untuk seseorang dengan pendidikan wajib saja.

Pagi ini ia memutuskan untuk melamar pekerjaan sebagai *cleaning service* sebuah *club & resto* di daerah Mega Kuningan, Jakarta Selatan. Kebetulan ia mengetahui tempat tersebut dari tetangganya. Tetangganya bilang bahwa di sana masih diperlukan pegawai di bagian kebersihan. Pekerjaannya akan sedikit melelahkan, namun Shalliva tak peduli, ia hanya peduli untuk menyambung hidupnya esok hari.

Semua berkas lamaran yang dibutuhkan telah siap di dalam tasnya. Dari tempat tinggalnya di Mampang, tidaklah terlampau jauh untuk mencapai tujuannya di Kompleks Mega



Kuningan, Jakarta Selatan. Namun, permasalahan kemacetan Jakarta merupakan pemandangan indah di pagi hari yang mengusik pengguna jalan raya. Untuk mencapai jalan raya, Shalliva harus rela berjalan kaki dari rumah sewanya, melewati taman baru yang sering ia kunjungi. Taman tersebut terletak di samping sebuah taman kanak-kanak dengan konsep yang sangat unik. Sering kali ia mengintip kegiatan anak-anak tersebut dari balik pepohonan rimbun yang menutupi sisi kanan dan kiri pagar pembatas antara sekolah tersebut agar anak-anak tidak berhamburan keluar. Konsepnya dibuat sedemikian rupa agar anak-anak merasa nyaman belajar di luar ruangan dengan beragam fasilitas yang dibuat menyerupai hutan. Shalliva senang sekali ketika melihat anak-anak kecil di sana menggambar. Suatu saat ia akan mengajarkan mereka menggambar apabila ada kesempatan.

Ia lihat jam yang menempel di pergelangan tangan kanannya. Waktu menunjukkan pukul tujuh pagi dan jalan raya telah dipadati deretan antrian kendaraan persis seperti barisan semut yang kerap kali ia perhatikan di sudut luar tembok depan rumah sewanya saat pagi menjelang. Ia masih harus bertarung dengan sesaknya antrian *busway*, yang katanya bisa menjadi solusi bagi kemacetan Jakarta, namun nihil keefektifannya. Buktinya, Jakarta masih padat merayap diakibatkan dari sikap penghuninya yang masih dengan angkuhnya memamerkan kendaraan pribadinya masing-masing. Seiring berjalannya waktu, semakin canggih teknologi, semakin kuat pula keinginan mereka untuk menjadikan kendaraan-kendaraan tersebut menjadi kebutuhan primer yang wajib dipenuhi.

Butuh satu jam lamanya waktu yang ditempuh dari Mampang ke Mega Kuningan. Dengan penuh perjuangan serta peluh yang mengalir deras, akhirnya sampai juga Shalliva di kompleks gedung perkantoran yang berada di sana. Gedung-gedung pencakar langit menghiasi pemandangan. Ia menghela napasnya sesaat untuk kemudian memasuki gedung Bellagio yang dimaksudkan tetangganya itu. Terdapat beberapa restoran dan mesin ATM di muka gedung, seakan memperjelas keangkuhan Jakarta.

Pemeriksaan yang dilakukan oleh petugas keamanan gedung membuatnya linglung. Ia memberanikan diri bertanya. “Apollo Club&Resto di lantai berapa ya Pak?” tanya Shalliva dengan menyunggingkan sedikit senyum cemas.

“Apollo Club&Resto ada di lantai tiga, kamu bisa naik elevator di ujung jalan sana, terus ke kiri. Dari situ ada tulisan besar Apollo Club&Resto,” jawab petugas keamanan itu dengan ramah.

“Terima Kasih Pak....”

Kemudian Shalliva melanjutkan perjalanannya menuju *club* tersebut. Seperti petunjuk yang telah disebutkan oleh petugas keamanan tersebut, ia melangkahkan kakinya dengan pasti meski pandangannya tak bisa fokus untuk melihat-lihat sekeliling. Pemandangan yang sangat asing baginya. Matanya lebih akrab dengan pemandangan alam ketimbang bangunan-bangunan mewah seperti yang ia lihat saat ini. Sebenarnya ia tidak begitu menyukai berada di dalam ruangan. Itulah sebabnya mengapa ia sering dihukum gurunya semasa sekolah, karena sering keluar ruangan kelas semauanya.